

TEKNIK INTERPRETASI HADIS KITAB SYARAH HADIS: KASUS KITAB *FATH AL-BARY*

Muhsin Mahfudz

Staf Pengajar Prodi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Email: muhsinmahfudz@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Artikel ini merupakan pengantar memahami teknik-teknik interpretasi dalam kitab-kitab *syarah* hadis. Namun demikian, artikel ini hanya mengkaji kitab *Fath al-Bary*, suatu kitab *syarah* hadis yang sangat populer yang ditulis oleh pakar hadis abad ke-9 H. Istilah-istilah yang digunakan dalam mengidentifikasi teknik interpretasi merupakan adaptasi dari istilah yang digunakan juga dalam tafsir Alquran. Melalui analisis wacana (*content analysis*) maka artikel ini mengesankan bahwa sebagai kitab yang telah mendapat pengakuan, *Fath al-Bary* benar-benar adalah kitab yang tidak saja berhasil menyuguhkan pemahaman yang jelas sebagai referensi, tetapi juga berhasil menyuguhkan berbagai teknik-teknik interpretasi yang sarat dengan pendekatan-pendekatan ilmiah. Meskipun yang disebutkan hanya beberapa teknik interpretasi, penulis yakin masih banyak yang dapat digali dan dikenali bila menyelami lebih jauh.

Kata Kunci: Syarah – Hadis – Teknik Interpretasi – *Fath al-Bary* – Al-Asqallany

I. Pendahuluan.

Kitab *Fath al-Bary* yang ditulis antara tahun 813 H. – 817 H. sesungguhnya adalah upaya para ulama hadis menyelamatkan teks-teks literatur Islam dari akibat buruk Perang Salib (Abad 11 M. – 13

M.). Itulah sebabnya abad ke-6 (sejak 656 H.), menurut Hasbi as-Siddiqi, dikenal sebagai periode pensyarahan.¹

Selain di atas, terdapat pula upaya fungsional, yaitu kitab *syarah* pada umumnya merupakan aktivitas para pembela hadis untuk menindak lanjuti kajian-kajian hadis dengan berbagai pendekatan, mengingat posisi hadis sebagai pedoman dan referensi utama setelah Alquran harus dijelaskan lebih meluas.²

Sebagai kumpulan pedoman dan referensi yang *zanniy al-wurud*, maka kitab-kitab seperti *Fath al-Bary* sangat terbuka untuk dikomentari sekaligus dipahami oleh sejumlah komentator dari berbagai penekatan yang berbeda. Oleh karena itu kitab *syarah* atas *Sahih al-Bukhary* bukan hanya *Fath al-Bary* tetapi didapati 82 buah judul, meskipun yang termasyhur dan sampai kepada pembaca hari ini hanya empat, yaitu: *al-Tanqih* karya Badruddin al-Zarkasyi, *al-Tawsyih* karya Jalaluddin al-Suyuti, *'Umdat al-Qari'* karya Badruddin al-'Aini, dan *Fath al-Bary* karya Ibnu Hajar al-Asqallani.³

Kitab menjadi pusat perhatian dalam tulisan ini adalah karya al-Asqallani. Karena itu, persoalan yang perlu didiskusikan adalah: Bagaimana teknik interpretasi Ibnu Hajar al-Asqallani dalam kitab *Fath al-Bary*?

II. Seputar Kitab *Fath Al-Bary*.

A. Biografi Singkat Ibnu Hajar al-Asqallani.

Syihab al-Din Ahmad ibn Ali ibn Muhammad ibn Muhammad Ali al-Asqallani yang lebih populer dengan Ibnu Hajar al-Asqallani lahir di Asqallan, sebuah kota kecil di Pasisir Syam, wilayah Mesir, tanggal 12 Sya'ban 773 H / 28 Pebruari 1372 M. Di usia 6 tahun ia ditinggal ayahnya, tapi itu tidak membuatnya putus asa. Bahkan di usianya yang ke-9 ia menghafal Alquran dengan baik.⁴

¹M. Hasbi ash-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 47.

²Muhammad Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologi* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1977), h. 69.

³M. Hasbi ash-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, h. 107.

⁴Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Volume 2 (Cet.I; Jakarta: IAIN Jakarta, 1993), h. 389.

Meskipun lebih dahulu telah menguasai sastra Arab, minatnya di bidang hadis terjadi di usianya yang ke-12 tahun dibawah bimbingan langsung seorang ulama hadis, Afif al-Din al-Nasyawari. Ibnu Hajar juga mempelajari dengan tekun kitab *Imdat al-Ahkam* karya 'Abd al-Gani al-Maqdisi di bawah bimbingan Abu Muhammad ibn Kahirah (w.785 H.) Dari merekalah semangatnya menghimpun hadis dalam kitab *Shahih-nya*,⁵ dan kitab himpunannya itu mendapatkan pengakuan akademik dari seluruh pakar hadis sehingga mendapat gelar '*amir al-mu'minin fi al-hadis*, sebuah gelar tertinggi di bidang penguasaan hadis.⁶

Pada tahun 802 H, di Usia 39 tahun, Ibnu Hajar kembali ke Mesir berguru pada 'Abd al-Rahim ibn Razim dan melakukan ekspedisi akademik ke Damsik, Palestina, Nablis, Ramalah dan Ghaza.⁷

Selain *Fath al-Bary*, Ibnu Hajar juga telah menulis sejumlah kitab antara lain:

1. *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*
2. *Bulug al-Maram fi Ahadis al-Ahkam*
3. *Al-Atraf al-Sahihah*
4. *Tahzib al-Tahzib*
5. *Syarh al-Irsyad fi Furu' al-Sharfiah*
6. *Lisan al-Mizan*
7. *Tarqib al-Tahzib*
8. *Nukhbat al-Fikr li Mustalah al-Bukhary*
9. *Nushat Sarh Nukhbat al-Fikr*. Dan lain-lain.

Suatu perjalanan hidup dan intelektual yang sangat meyakinkan, maka sangat wajar bila kemudian Ibnu Hajar al-Asqallani begitu populer dalam sejarah perkembangan hadis. Hingga sekarang Ibnu Hajar semakin dikaji oleh berbagai pakar yang ingin menguak tabir keperkasaan dan kehebatan Ibnu Hajar. Tapi bagaimanapun ia juga adalah manusia yang meskipun semua orang

⁵Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Volume 2, h. 389

⁶M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1991), h. 128.

⁷Ibnu Hajar al-Asqallani, *Tahzib al-Tahzib*, jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), h. 23.

menginginkan ia tetap hadir akhirnya pada usia 78 tahun bertepatan bulan Zulhijjah 852 H./ Januari 1449 M. Ibnu Hajar menghadap ke pangkuan Ilahi.⁸

B. Sekilas tentang *Fath al-Bary*.

Sebagai kitab *syarah Sahih al-Bukhary* terlengkap, Ibnu Hajar sangat luas menggunakan berbagai perangkat pengetahuan dalam mengomentari setiap hadis mulai dari sanad hingga matan. Sehingga, membaca kitab tersebut, kita akan menemukan pembahasan dari segi *i'rab*, sastra, kandungan hukum, perbedaan pandangan ulama hingga persoalan kalam dengan gaya yang moderat. Pada sisi sanad dan matan, di samping melakukan penelitian juga memberikan hasil keputusan sahih atau tidak sebuah hadis.⁹

Sistematika penulisan *Fath al-Bary* mengacu pada sistematika *Sahih al-Bukhary* termasuk urutan bab demi bab dan klasifikasi sub babnya. Kitab *Fath al-Bary* terdiri dari 18 jilid, jilid I berisi petunjuk bagi pembaca yang diberi judul *Taujih al-Qari'* sementara jilid II yang berisi pendahuluan diberi nama *Hady al-Syari*, berisi penjelasan umum tentang kitab *sahih al-Bukhary*, selebihnya berisi hadis-hadis dengan *syarah*-nya.¹⁰

Secara khusus M.M. Abu Syuhbah melukiskan bagian pendahuluan (*muqaddimah*) dari kitab ini:

Sekiranya kitab tersebut ditulis dengan tinta emas, maka emas yang digunakan itu tidak sebanding dengan manfaatnya, sebab kitab ini adalah kunci untuk mengetahui *Sahih al-Bukhary*.¹¹

Gambaran ini sangat wajar bila dilihat masa penulisan *Fath al-Bary* yang memakan waktu selama 15 tahun dan menelan biaya 500 dinar atau 250 pound Mesir, masa dan pengorbanan yang tidak sedikit untuk sebuah ketelitian dan kecermatan sebuah karya akademik. Dan rupanya karya ini cukup membuat Ibnu Hajar puas,

⁸M. Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Kutub al-Sahihah al-Sittah* (Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiah, 1981), h. 75.

⁹M. Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Kutub al-Sahihah al-Sittah*, h. 75.

¹⁰Al-Zahidy, *Taujih al-Qari' fi Fath al-Bary* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), h. 11.

¹¹M. Muhammad Abu Suhbah, *Fi Rihab al-Kutub al-Sahihah al-Sittah*, h. 75.

terbukti dengan rampungnya ditandai dengan *tasyakkuran* dengan mengundang tokoh-tokoh Islam di masanya.¹²

Tentang kesempurnaan kitab ini, al-Syaukani juga ikut berkomentar dengan mengatakan dengan kiasan bahwa “tidak ada hijrah setelah *Fathu Makkah*”.¹³ Ungkapan ini sebenarnya menunjukkan bahwa tidak ada lagi kitab *syarah* yang hebat setelah *Fath al-Bary*.

III. Teknik Interpretasi Kitab *Fath Al-Bary*.

Agar tidak mengacaukan makna kata “teknik” dalam makalah ini dengan kata “teknik “ yang ada dalam dunia otomotif atau yang lainnya, maka perlu kita kembali kepada makna dasar “teknik” secara leksikal.

“Teknik” berarti cara, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “cara membuat sesuatu atau mengajarkan sesuatu”¹⁴ sementara “interpretasi” adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris “*interpretation*” yang berarti “tafsiran” atau “terjemahan”.¹⁵ Dengan demikian, secara operasional “teknik interpretasi” adalah cara menafsirkan. Karena judul ini digunakan dalam konteks pembahasan hadis, maka yang dimaksud dengan “menafsirkan” disamakan dengan istilah “*syarh*” (istilah khusus untuk penafsiran terhadap hadis).

Bila meneliti secara keseluruhan teknik interpretasi yang digunakan oleh Ibnu Hajar al-Asqallani dalam kitab *Fath al-Bary*, tentu, pembaca akan menemukan berbagai macam cara. Akan tetapi, teknik-teknik itu tidak memiliki istilah tersendiri dalam Ilmu Syarah Hadis, melainkan selalu diintegrasikan dengan istilah-istilah yang digunakan studi lintas (misalnya, Bahasa, Sosiologi, sejarah dan sebagainya). Oleh karena itu, istilah yang digunakan dalam menyorot teknik yang digunakan oleh Ibnu Hajar berikut adalah juga, pada

¹²M. Muhammad Abu Suhbah, *Fi Rihab al-Kutub al-Sahihah al-Sittah*, h. 75.

¹³Al-Syaukani, *Nail al-Autar*, jilid I (Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1974), 12.

¹⁴Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 915.

¹⁵John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia, 1996), h. 328.

umumnya, diintegrasikan dengan istilah yang digunakan oleh Prof. Dr. Muin Salam dalam bukunya *Metodologi Tafsir* (Pidato Pengukuhan Guru Besar).

Adapun teknik yang digunakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bary* secara umum adalah sebagai berikut:

1. Teknik Interpretasi Mujmal.

Sebelum memasuki pembahasan hadis, Al-Asqallani mengawali dengan pembahasan umum (*mujmal*) yang berkaitan dengan pengertian judul pembahasan baru. Pembahasan semacam itu biasanya mengutip beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan judul pembahasan di atas. Ketika sampai pada pembahasan "waktu shalat" (*Kitab Mawaqit al-Shalah*), al-Asqallani mengutip Q.S. al-Nisa (4):103: *إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا* : 103. Demikian pula ketika mengomentari pembahasan "azan" (*Kitab al-Āzan*), ia mengutip Q.S. al-Taubah (9): 3: *وَأَذَانٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ*.¹⁶

Selain itu, al-Asqallani juga menjelaskan makna etimologi dan terminologi dari pembahasan yang dimaksud. Dengan mengutip pendapat beberapa mufassir terkenal ia menghubungkan ayat yang dikutip dengan judul yang ingin dijelaskan. Misalnya, ketika membahas tentang "azan":

الأذان لغة الإعلام، قال تعالى (وَأَذَانٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ) واشتقاقه من الأذن بفتح الحين وهو الإستماع. وشرعا الإعلام بوقت الصلاة بألفاظ مخصوصة. قال القرطبي: الأذان على قلة ألفاظه مشتمل على مسائل العقيدة لأنه بدأ بالأكبرية...¹⁷

Dengan demikian, sebelum memasuki pembahasan hadis, pembaca telah mendapatkan gambaran umum tentang kandungan hadis yang terdapat dalam pembahasan berikut.

2. Penjelasan Atas Periwat Hadis.

Dalam menjelaskan periwat hadis, al-Asqallani kerap kali menerangkan hubungan periwat, baik sebagai guru maupun murid. Sehingga memberikan kesan bahwa sanadnya bersambung atau tidak. Selain itu, ia juga menjelaskan nama-nama periwat yang

¹⁶Ibnu Hajar al-Asqallani, *Fath al-Bary bi Syarh al-Bukary*, juz II (Cet.I; Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 277.

¹⁷Ibnu Hajar al-Asqallani, *Fath al-Bary bi Syarh al-Bukary*, juz II, h. 277.

hanya menggunakan *kunyah* (أم أو أبو) atau menyebutkan nama gelaran saorang periwayat. Misalnya:

(حدثنا عمرو بن علي) الفلاس, وابو عاصم هو الضحاك بن مخلد النبيل وهو من شيوخ البخاري الذين أكثرهم, وربما روي عنه بواسطة ما فاتته منه كما في هذا الموضوع. وكانه اختار التزول من طريقة هذه لوقوع التسريح فيها بسماع ابن جريج له من عطاء وهو ابن أبي رباح وأبو العباس يأتي القول فيه بعد باب.¹⁸

Dalam kutipan di atas, al-Asqallani menjelaskan nama gelaran 'Amr ibn 'Ali adalah al-Fallas, kemudian Abu 'Ashim adalah al-Dahhak ibn Makhlad al-Nabil. Lalu menjelaskan bahwa mereka adalah guru Imam Bukari.

Kadang-kadang pula al-Asqallani menjelaskan riwayat-riwayat penting dari periwayat sebagai data untuk melakukan penilaian. Misalnya periwayat wanita, Hindun, al-Asqallani mengutip masa lalu Hindun, bagaimana ia pertama masuk Islam, kehidupan keluarganya, keaktifannya dalam beberapa peperangan, dan sebagainya.¹⁹

3. Teknik Interpretasi Tekstual.

Teknik ini digunakan dengan cara memilih kata-kata dalam sebuah teks hadis yang memerlukan makna sepadan (*muradif*). Makna sepadan itu, bisa dengan Alquran, Hadis atau pendapat ulama.

Misalnya ketika Ibnu Hajar mengomentari kata النيات dalam hadis Nabi إنما الأعمال بالنيات untuk hadis tersebut, Ibnu Hajar mengutip pendapat Imam al-Nawawi bahwa yang dimaksud dengannya adalah القصد (tujuan).²⁰

Pada tempat lain, al-Asqallani tidak memilih statemen penting dalam sebuah hadis untuk dijelaskan, tetapi secara keseluruhan hadis itu diurai secara *tahlili*. Misalnya ketika menjelaskan haji bagi wanita:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَعَزُّو وَنُجَاهِدُ مَعَكُمْ فَقَالَ لَكِنَّ أَحْسَنَ الْجِهَادِ الْحَجُّ وَأَجْمَلُهُ الْحَجُّ حَجٌّ مَبْرُورٌ فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَلَا أَدْعُ الْحَجَّ بَعْدَ إِذِ سَمِعْتُ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*²¹

¹⁸Ibnu Hajar al-Asqallani, *Fath al-Bary bi Syarh al-Bukary*, juz IV, h. 741.

¹⁹Ibnu Hajar al-Asqallani, *Fath al-Bary bi Syarh al-Bukary*, juz X, h. 636-637.

²⁰Ibnu Hajar al-Asqallani, *Fath al-Bary bi Syarh al-Bukary*, juz VIII, h. 59.

²¹Ibnu Hajar al-Asqallani, *Fath al-Bary bi Syarh al-Bukary*, juz IV, h. 555.

Dalam melakukan syarah tentang hadis di atas, al-Asqallani tidak memilih kata tertentu melainkan seluruh matan hadis diuraikan secara *tahlili*.

4. Teknik Interpretasi Kontekstual.

Teknik ini digunakan oleh Ibnu Hajar untuk menunjukkan bahwa sebuah teks hadis tidak selamanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dapat dipahami sesuai dengan konteksnya, baik konteks fungsional, maupun konteks pragmatis. Misalnya ketika ia mengomentari hadis Nabi yang berbicara tentang urutan perbuatan yang paling afdal. Nabi bersabda:

عن عبد الله (بن مسعود) سألت النبي صلى الله عليه وسلم أي العمل أحب إلى الله؟ قال الصلاة على وقتها قال ثم أي قال ثم بر الوالدين قال ثم أي قال الجهاد في سبيل الله.

Sebelum mengomentari urutan perbuatan yang paling mulia di atas, Ibnu Hajar mendahului dengan studi perbandingan teks, antara riwayat di atas dengan riwayat Malik ibn Mugwil yang mengatakan *أي العمل أفضل*.

Mengenai apakah urutan itu sudah paten (*tauqifi*) dari Nabi atau perlu dilihat secara kontekstualnya, Ibnu Hajar berkata:

"... إن الجواب اختلاف لإختلاف السائلين فإن أعلم كل قوم بما يحتاج إليه. أو بما لهم فيه رغبة أو بما هو لائق بهم. أو كان الإختلاف لإختلاف الأوقات بأن يكون العمل في ذلك الوقت أفضل منه في غيره فقد كان الجهاد في ابتداء الإسلام أفضل الأعمال لأن الوسيلة إلى الثابة بها و لتمكن أدائها. وقد تضافرت النصوص علي أن الصلاة أفضل من الصدقة ومع ذلك ففي وقت مواسم المضطر تكون الصدقة أفضل."²²

Dengan demikian dalam banyak tempat Ibnu Hajar sangat rasional melihat konteks dimana hadis tersebut dapat diberlakukan. Kesimpulannya tidak semua hadis Nabi dapat dipahami secara tekstual, meskipun memahami seperti itu tidak dapat dikatakan keliru.

5. Teknik Interpretasi Linguistik.

Teknik ini menggunakan kaidah kebahasaan yang mencakup semantik, etimologi, semantik morfologi, semantik gramatikal dan semantik retorik. Dalam mengaplikasikan teknik ini, Ibnu Hajar

²²Ibnu Hajar al-Asqallani, *Fath al-Bary bi Syarh al-Bukary*, Jilid II, h. 9

mendekati teks hadis pada aspek struktur bahasa (*i'rab*). Misalnya ketika menguraikan hadis :... من كذب علي كاذبا... yang membicarakan masalah kebohongan, Ibnu Hajar mengatakan bahwa kata كاذبا dalam hadis ini berposisi sebagai *nakirah* berarti seluruh bentuk kebohongan yang disandarkan pada Nabi. Baik kebohongan itu berhubungan dengan ucapan, perbuatan, maupun *takrir*.²³

Begitu juga ketika berbicara tentang hadis سحروا فإن في السحور ia menghubungkan kata *al-sahur* dengan makna barakah dengan pendekatan struktur kata. Menurutnya, jika kata السَّحُور (dibaca *fathah* = *al-sahur*) dihubungkan dengan kata بركة maka berarti pahala (*al-ajr wa al-tsawab*), tetapi kalau kata السُّحُور (dibaca *dhamma* = *al-suhur*) dihubungkan dengan kata بركة maka akan berarti berkah karena terdapat banyak makanan.²⁴

6. Teknik Interpretasi Sosio-Historis.

Teknik ini sesungguhnya adalah interpretasi dengan melihat setting *asbab wurud* ketika hadis diucapkan. Setting yang dimaksud adalah kehidupan sosial, kultural, politik dan sebagainya.

Aplikasi teknik ini, dapat dilihat ketika Ibnu Hajar mengomentari hadis tentang niat. Sebelum peristiwa hijrah terjadi para komunitas muslim yang ingin ikut dengan Nabi berhijrah ke Madinah, saling mendialogkan target mereka ketika berhijrah. Dari dialog itu diketahui tiga macam motivasi untuk berhijrah: *pertama* karena ikhlas demi rida Allah, *kedua* karena target keduniaan, dan *ketiga* karena kesenangan biologis semata.

Selanjutnya, Ibnu Hajar menjelaskan bahwa nilai ibadah sebuah amal adalah niat dan itu terjadi pada peristiwa hijrah yang sebenarnya bisa juga terjadi pada peristiwa lain di dunia ini.²⁵

7. Teknik Interpretasi Komparatif.

Teknik ini digunakan oleh Ibnu Hajar ketika melakukan telaah *sanad* dan *matn*. Ketika itu dilakukan, Ibnu Hajar sering

²³lebih lengkap lihat Ibnu Hajar al-Asqallani, *Fath al-Bary bi Syarh al-Bukary*, Jilid VIII, h. 58.

²⁴Ibnu Hajar al-Asqallani, *Fath al-Bary bi Syarh al-Bukary*, juz IV, h. 639.

²⁵Ibnu Hajar al-Asqallani, *Fath al-Bary bi Syarh al-Bukary*, Jilid I, h. 20.

membandingkan antara *sanad* atau *matn* yang satu dengan lainnya. Misalnya, ketika memberikan komentar mengenai sabda Nabi:

قل النبي صلى الله عليه وسلم: أنا أعلمكم بالله و إن المعرفة فعل القلب, لقوله تعالى:
(ولكن يؤخذكم بما كسبت قلوبكم)

Dalam membandingkan antara redaksi, Ibnu Hajar lebih jauh berkata:

(أنا أعلمكم بالله) كذا في رواية ابي ذر, وهو لفظ الحديث الذي أورده في جميع طرقه.
وفي رواية الأحملي (أعرفكم) وكأنه مذكور بالمعنى حملا على مرادفهما هنا أو ظاهر هنا
وعليه عمل المصنف²⁶

Dengan demikian, Ibnu Hajar al-Asqallani tidak saja sekedar membandingkan tatapi sekaligus menganalisa. Dalam kutipan di atas, ia membandingkan antara redaksi *أعلمكم* dengan *أعرفكم* menurutnya, meskipun riwayat Abu Zar yang digunakan dalam hadis di atas, tetapi redaksi al-Uhail kelihatannya diriwayatkan secara makna. Dan akhirnya, al-Asqallani mengambil keputusan bahwa redaksi kedualah yang didukung.

III. Penutup

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Kitab *Fath al-Bary* adalah Kitab *syarh* yang ditulis oleh seorang yang memiliki otoritas yang sangat murni dalam bidang hadis. Sehingga kitab tersebut dianggap kitab yang paling sempurna diantara kitab-kitab semcamnya.
2. Sebagai kitab yang telah mendapat pengakuan, *Fath al-Bary* benar-benar adalah kitab yang tidak saja berhasil menyguhkan pemahaman yang jelas sebagai referensi, tetapi juga berhasil menyguhkan berbagai teknik-teknik interpretasi yang sarat dengan pendekatan-pendekatan ilmiah. Meskioun yang disebutkan hanya lima teknik tapi penulis yakin masih banyak yang dapat digali dan dikenali bila menyelami lebih jauh.

²⁶Ibnu Hajar al-Asqallani, *Fath al-Bary bi Syarh al-Bukary*, Jilid I, h. 70.

Daftar Pustaka

- Abu Syuhbah, M. Muhammad, *Fi Rihab al-Kutub al-Sahihah al-Sittah*. Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiah, 1981
- Al-Asqallani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bary bi Syarh al-Bukhary* Jilid I, II, VIII, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th..
- , *Fath al-Bary bi Syarh al-Bukhary* Jilid II, IV, X. Cet.I; Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- , *Tahzib al-Tahzib*. jilid I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. Volume 2, Cet.I; Jakarta: IAIN Jakarta, 1993.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia, 1996.
- Ismail, Muhammad Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. X; Bandung: Angkasa, 1991.
- Ash-Shiddiqi, Muhamad Hasbi, *sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Al-Syaukani, *Nail al-Autar*. jilid I, Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1974.
- Al-Zahidy, *Taujih al-Qari fi Fath al-Bary*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Zuhri, Muhammad, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologi* Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1977.